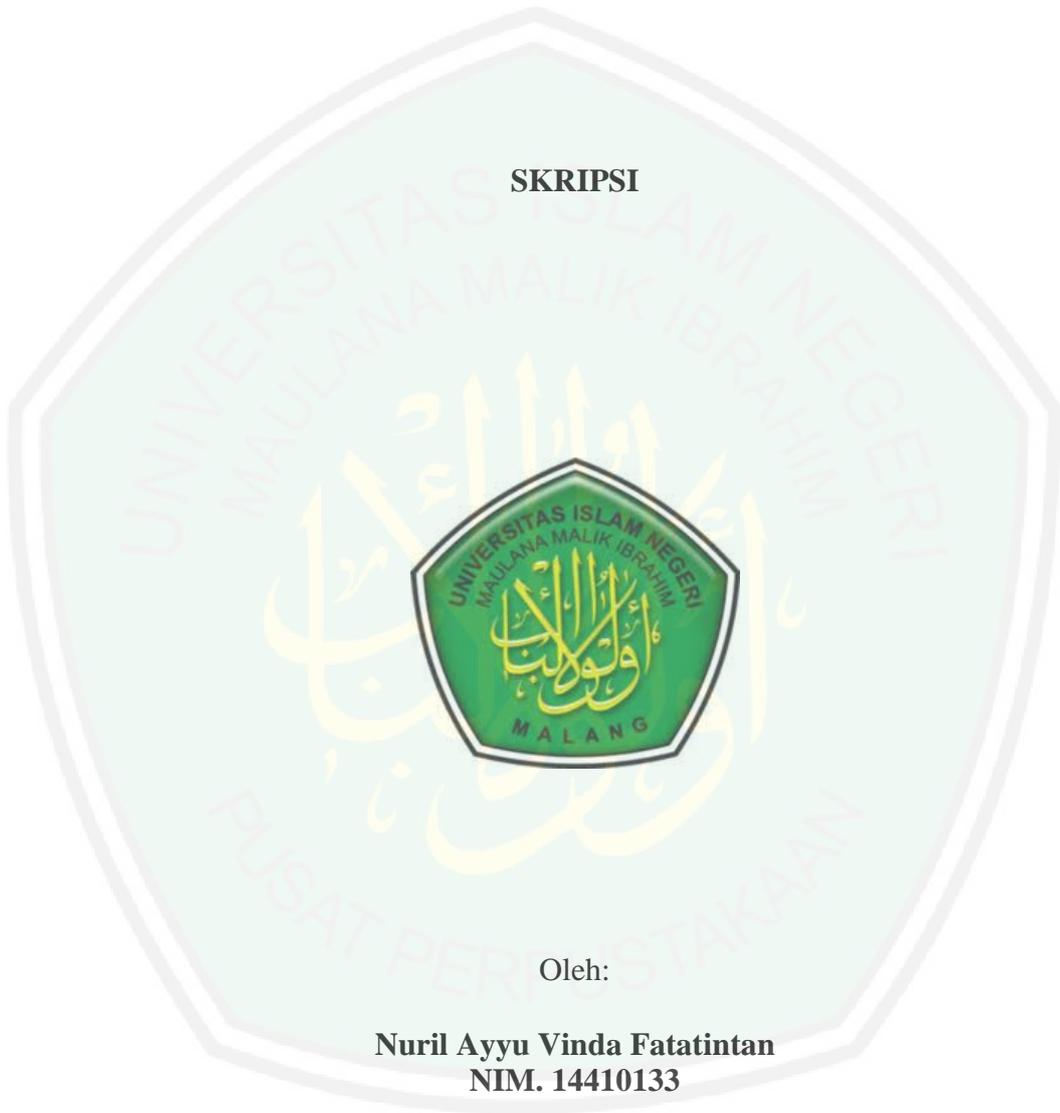


**PENGARUH KEDISIPLINAN TERHADAP KENAKALAN REMAJA
DI KELAS X DAN XI SMAN 7 KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

**Nuril Ayyu Vinda Fatatintan
NIM. 14410133**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH KEDISIPLINAN TERHADAP KENAKALAN REMAJA
DI KELAS X DAN XI SMAN 7 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Guna Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

**Nuril Ayyu Vinda Fatatintan
NIM. 14410133**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2018**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH KEDISIPLINAN TERHADAP KENAKALAN REMAJA
DI KELAS X DAN XI SMAN 7 KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

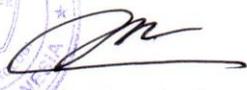
**Nuril Ayyu Vinda Fatatintan
NIM. 14410133**

Telah disetujui oleh :
Dosen Pembimbing


**Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




**Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2001**

SKRIPSI

**PENGARUH KEDISIPLINAN TERHADAP KENAKALAN REMAJA
DI KELAS X DAN XI SMAN 7 KOTA MALANG**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal, Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

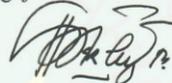
Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

NIP. 19761128 200212 2 001

Penguji Utama



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si

NIP. 197207181 99903 2 001

Ketua Penguji



Dr. Yulia Sholichatun M.Si

NIP. 19700724 20050120 003

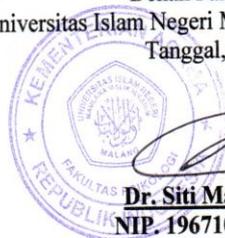
Skripsi ini telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Tanggal, Juli 2018



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nuril Ayyu Vinda Fatatintan

NIM : 14410133

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwas kripsi yang telah saya buat dengan judul **“Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Kenakalan Remaja di Kelas X dan XI SMAN 7 Kota Malang”**, adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 31 Juli 2018
Peneliti,



Nuril Ayyu Vinda Fatatintan
NIM. 14410133

v

v



HALAMAN MOTTO

“Disiplin Tidak Menjamin Keberhasilan,
Tetapi Tidak Ada Keberhasilan Tanpa Disiplin”
(Mario Teguh)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena ridho-Nya semata penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Kenakalan Remaja di kelas X dan XI SMAN 7 Kota Malang”. Keberhasilan penulis dalam menyusun skripsi ini tidak lepas dari do'a, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Ibunda Malikhah dan Abah Irfan Busthomy sebagai tanda bakti, hormat dan rasa terimakasih yang tak terhingga yang telah mencurahkan do'a, dukungan dan kasih sayang tiada henti untuk kesuksesan penulis.
2. Kepada seluruh keluarga besarku,
3. Kepada Dhanu Baharudin Lubis M.Pd yang tak henti berbagi cinta dan waktunya menemani penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wa Syukurillah Ilahi Rabbi, hanya dengan ridho, rahmat, hidayah, kasih sayang dan rahmat Allah yang selalu terlimpahkan setiap detiknya, sholawat serta salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad *Shollallahu 'alaihi Wasalam* yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak dihari akhir. Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj Rifa Hidayah, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah sabar, bijaksana memberikan bimbingan, saran dan kritik untuk penyempurnaan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, selaku pembimbing II dan sekaligus wali dosen yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, arahan dan *support* dalam penulisan skripsi ini dan segenap keluarga besar Fakultas Psikologi yang telah memberikan banyak bimbingan, motivasi dan memberi ilmu yang tak terhingga bagi penulis, semoga Allah membalas semua kebaikan Bapak, Ibu dan rekan – rekan semuanya.

5. Ibu Dra. Herlina Wahyuni, M.Pd selaku kepala sekolah SMAN 7 yang telah meluangkan waktunya dalam membantu memberikan data dalam penelitian ini
6. Ibunda Malikhah dan Abah Irfan Busthomy yang selalu memberikan do'a, semangat serta motivasi kepada penulis sampai saat ini.
7. Keluarga besarku yang tiada henti men-*support* penulis sampai saat ini.
8. Kepada Dhanu Baharudin Lubis M.Pd yang tak henti berbagi cinta dan waktunya menemani penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini
9. Bapak, Ibu guru dan *staff* SMAN 7 Malang yang membantu, dalam menyelesaikan skripsi ini. (Bu Muna, Bu Noura, Pak Ishom dan Pak Khoir, terimakasih atas waktunya yang telah bersedia direpotkan oleh penulis selama penelitian).
10. Seluruh teman-teman angkatan 2014 "*huwatakticak 14*", yang telah berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terimakasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
11. Kawan-kawan PKL POLRESTA Malang, yang selama belajar bersama memberikan pelajaran yang berharga kepada peneliti.
12. Teman-teman *team badhog, bejogirls, SV* dan anak kost bu *Elen*, bu *Likah*, Kontraan Meikarta yang selalu menjadi warna – warni dalam hidupku.
13. Kepada *Cak GieMenz* yang tak pernah mengenal lelah demi membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

14. Kepada Imohan Suratie Rasa Anggur yang sama-sama sedang memperjuangkan demi 3 kata di belakang nama kita, semangat mau jadi sarjana kita, terimakasih sudah menjadi teman dalam kehidupanku.
15. Qiqi, Merlin, beserta teman-teman yang lain telah membantu mengerjakan skripsi ini dari segi materil.
16. Kepada Betari Suwardana, *suwun* atas bantuan penelitian ini meski kau rela *mokel* puasa demi menemani ku riwa-riwi.
17. Arek-arek FAZA kamar 44, khususnya FitriaS,Pd yang selalu membantuku menyelesaikan skripsi ini, *I Love you guys*.
18. Konco KKM 149 yang telah memberikan warna – warni kehidupan
19. Segenap keluarga *JHF48 dan BHS Malang* yang tak pernah lelah *men-support* untuk menyelesaikan skripsi ini.
20. Kepada Mas Slamet S.Psi, dan Mas Ali Maki terimakasih telah membantu skripsi ini.
21. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril ataupun materil.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 31 Juli 2018

Peneliti,

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xvi
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xvii
ABSTRAK BAHASA ARAB	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kenakalan Remaja	8
1. Pengertian Kenakalan Remaja	8
2. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja	11
3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja	11
4. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Kenakalan Remaja	18
5. Kenakalan Remaja dalam Perespektif Islam	20
B. Kedisiplinan Siswa	28
1. Pengertian Kedisiplinan	28
2. Tujuan Kedisiplinan	29
3. Macam-macam Kedisiplinan	30
4. Indikator Kedisiplinan	32
5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan	33
6. Kedisiplinan dalam Perespektif Islam	35
C. Pengaruh Kenakalan Remaja Terhadap Kedisiplinan	36
D. Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	38
B. Identifikasi Variabel Penelitian	38
C. Definisi Oprasional	39

D Lokasi dan Waktu Penelitian.....	41
E. Populasi dan Sampel	41
F. Metode Pengumpulan Data	42
G. Instrumen Pengumpulan Data	46
H. Validitas dan Reliabilitas	48
I. Validitas	48
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Pelaksanaan Penelitian	56
1. Gambaran Lokasi Penelitian	56
2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian	56
3. Jumlah Subjek Penelitian.....	57
4. Prosedur dan Administrasi Pengumpulan Data	57
5. Hambatan yang Dijumpai dalam Pelaksanaan Penelitian	57
B. Hasil Penelitian	58
1. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas	58
a. Hasil Uji Validitas.....	58
b. Hasil Uji Reabilitas.....	60
1) Skala Kenakalan Remaja	60
2) Skala Kedisiplinan	60
2. Uji Asumsi	61
a. Uji Normalitas.....	61
b. Uji Linearitas	62
3. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian.....	63
a. Analisis Data Kedisiplinan.....	63
b. Analisis Data Kenakalan Remaja	66
C. Pembahasan	70
1. Tingkat Kenakalan Remaja	70
2. Tingkat Kedisiplinan	72
3. Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Kenakalan Remaja	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print</i> Skala Kenakalan Remaja	46
Tabel 3.2 <i>Blue Print</i> Skala Kedisiplinan	47
Tabel 3.3 Alternatif Penjumlahan Skala	48
Tabel 3.4 Kategori Reliabilitas	53
Tabel 3.5 Rumus Kategorisasi	55
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Kedisiplinan	61
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Kenakalan Remaja	62
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas	62
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Hasil Uji Linearitas	65
Tabel 4.6 Hasil Mean dan Standart Deviasi Kedisiplinan	66
Tabel 4.7 Kategorisasi Kedisiplinan	66
Tabel 4.8 Prosentase Kedisiplinan	67
Tabel 4.9 Hasil Mean dan Standart Deviasi Kenakalan Remaja	68
Tabel 4.10 Kategorisasi Kenakalan Remaja	69
Tabel 4.11 Prosentase Kenakalan Remaja	70
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis	71
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.1 Kategorisasi Diagram Persentasi Kedisiplinan	68
Gambar 4.1.2 Kategorisasi Diagram Persentasi Kenakalan Remaja	71



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Kenakalan Remaja	83
Lampiran 2 Skala Kedisiplinan	85
Lampiran 3 Kategorisasi Kedisiplinan.....	87
Lampiran 4 Kategorisasi Kenakalan Remaja	91
Lampiran 5 Score Kedisiplinan.....	96
Lampiran 6 Score Kenakalan Remaja.....	100
Lampiran 7 Uji Reliabilitas danValiditas Kedisiplinan	104
Lampiran 8 Uji Reliabilitas danValiditas Kenakalan Remaja	105
Lampiran 9 Uji Normalitas	106
Lampiran 10 Uji Regresi	107
Lampiran 11 Uji Hipotesis.....	107
Lampiran 12 Uji Linearitas	107
Lampiran 13 Foto Dokumentasi.....	108
Lampiran 14 Surat Izin Penelitian.....	110
Lampiran 15 Surat Keterangan Penelitian	108

ABSTRAK

Fatatintan, Nuril Ayyu Vinda 2018. *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Kenakalan Remaja di Kelas X dan XI SMAN 7 Kota Malang*. Skripsi.Psikologi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing : Dr. Hj Rifa Hidayah, M.Si.

Fenomena banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah kenakalan tersebut ditunjukkan dengan perilaku suka membolos sekolah, merokok, berkelahi antar teman, dan suka kabur dari halaman sekolah ketika jam – jam pelajaran, sehingga dalam proses seorang remaja merupakan masa yang sangat penting dalam semua fase proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Selain itu pada masa transisi ini akan timbulnya masa krisis yang biasanya ditandai munculnya perilaku - perilaku yang menyimpang atau biasa disebut istilah dengan kenakalan remaja atau *Juvenile Delinquency*. Kedisiplinan adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya unsur paksaan dari pihak lain.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X dan XI SMAN 7 Kota Malang. 2) Untuk mengetahui bagaimana tingkat kedisiplinan pada siswa kelas X dan XI SMAN 7 Kota Malang. 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh kedisiplinan terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas X dan XI SMAN 7 Kota Malang.

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMAN 7 Kota Malang yang berjumlah 119 siswa. Pengambilan data menggunakan skala kenakalan remaja dan kedisiplinan. Pengolahan data menggunakan teknik regresi linear sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan : bahwa 1) tingkat kenakalan remaja pada kategori sedang sebanyak 52,1%. 2) tingkat kedisiplinan pada kategori tinggi sebanyak 48,7%. 3) Adanya pengaruh kedisiplinan terhadap kenakalan remaja dengan signifikan sebesar 0.000.

Kata Kunci : Kenakalan Remaja dan Kedisiplinan.

ABSTRAC

Fatatintan, Nuril Ayyu Vinda 2018. *The Influence of Discipline toward the mischief of Youth in X and XI class in SMAN 7 Malang*. Thesis. Psychology. State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. Hj.Rifa Hidayah, M.Si.

The phenomenon of the number of students who commit violations in delinquency schools is indicated by the behavior of skipping school, smoking, fighting between friends, and like to run away from the school yard during class hours, so that in the process a teenager is a very important period in all phases of the growth process and human development. In addition, during this transition period, the crisis period will usually occur which is usually marked by the emergence of deviant behaviors or commonly referred to as juvenile delinquency or Juvenile Delinquency. Discipline is the obedience of a person in following the rules or order because it is encouraged by the awareness that exists in his conscience without any element of coercion from the other party.

The purpose of this study are as follows: 1) To determine the level of juvenile delinquency in students of class X and XI of SMAN 7 Malang City. 2) To find out how the level of discipline in class X and XI students of SMAN 7 Malang City. 3) To find out how the influence of discipline on juvenile delinquency in students of class X and XI of SMAN 7 Malang City.

The subjects in this study were students of class X and XI of SMAN 7 Malang, totaling 119 students. Taking data using a scale of juvenile delinquency and discipline. Processing data using simple linear regression techniques.

The results of this study indicate: that 1) the level of juvenile delinquency in the medium category was 52.1%. 2) the level of discipline in the high category is 48.7%. 3) There is a significant effect of discipline on juvenile delinquency at 0,000.

Keywords: Juvenile Delinquency and Discipline.

ملخص البحث

من مدرسة عالية الحكومية السابعة XI و X فتاتيتان، نوريل أتيو فيندا 2018. تأثير الانضباط على جنوح الأحداث في الفئة بمدينة مالنج. بحث العلمي، علم النفس. جامعة مولان مالك إبراهيم مالنج الإسلامية الحكومية. المشرفة الدكتورة الحاجة ريفي هداية، الماجستير.

يشار إلى ظاهرة عدد الطلاب الذين يرتكبون انتهاكات في مدارس يعني الانحراف عن طريق تحطي المدرسة ، والتدخين ، والجدال بين الأصدقاء ، ويجبون الهروب من المدرسة خلال ساعات الدرس ، بحيث تكون مرحلة المراهق في هذه العملية فترة مهمة جدًا في جميع مراحل النمو. والتنمية البشرية. بالإضافة إلى ذلك ، خلال هذه الفترة الانتقالية ، عادة ما تحدث فترة الأزمة التي عادة ما تتميز بظهور سلوكيات منحرفة أو عادة يقال جنوح الأحداث. الانضباط هو طاعة الشخص في اتباع القواعد أو النظام لأنه يشجعه الوعي الموجود في ضميره دون أي عنصر إكراه من الآخرين.

وأما الأهداف من هذا البحث هو كما يلي: (1) لمعرفة مستوى جنوح الأحداث لدى طلاب الصف العاشر والحادي عشر في مدرسة عالية الحكومية السابعة بمدينة مالنج. (2) لمعرفة كيفية مستوى الانضباط في طلاب الصف X و XI من SMAN 7 مدينة مالانج. (3) لمعرفة كيفية تأثير الانضباط على جنوح الأحداث في الطلاب من الطبقة X و XI من SMAN 7 مدينة مالانج.

كانت للمبحث في هذا البحث من طلاب الصف العاشر والحادي عشر من SMAN 7 مالانج ، وبلغ مجموعهم 119 طالباً. أخذ البيانات باستخدام مقياس جنوح الأحداث والانضباط. معالجة البيانات باستخدام تقنيات الانحدار الخطي البسيط.

وامانتائج هذا البحث تشير إلى أن: (1) كان مستوى جنوح الأحداث في الفئة المتوسطة 52.1%. (2) مستوى الانضباط في الفئة العليا هو 48.7%. (3) هناك تأثير كبير للانضباط على جنوح الأحداث عند 0000.

الكلمة الرئيسية: جنوح الأحداث الشباب والإنضباط

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah kenakalan remaja, khususnya remaja usia sekolah atau remaja yang sedang duduk di bangku sekolah bukan saja meresahkan orang tua dan masyarakat, namun juga meresahkan para guru di sekolah. Kenakalan siswa bukan saja hanya sekedar masalah orang tua dan masyarakat semata. Namun juga merupakan masalah bagi sekolah, karena sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dianggap yang paling bertanggung jawab terhadap hasil pendidikan termasuk di dalamnya karakter seorang anak (siswa). Bahwa sekolah merupakan salah satu juga penyebab dari timbulnya kenakalan remaja. Hal ini mungkin bersumber dari guru, fasilitas pendidikan, norma-norma tingkah laku. Kekompakan guru dan suasana interaksi antara guru dan murid perlu menjadi perhatian serius

Masa remaja merupakan masa perubahan usia berkisar antara 13 sampai 17 tahun. Pada masa remaja ini terjadi juga beberapa perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis maupun secara sosial. Masa remaja memang masa yang menyenangkan sekaligus masa yang tersulit dalam hidup seseorang. Masalah remaja adalah suatu masalah yang sebenarnya sangat menarik untuk dibicarakan, Pada akhir - akhir ini telah timbul akibat negatif yang sangat mencemaskan yang akan membawa kehancuran bagi remaja itu sendiri. Remaja pada hakikatnya

sedang berjuang untuk menemukan dirinya sendiri, jika dihadapkan pada keadaan luar atau lingkungan yang kurang serasi penuh kontradiksi dan labil.

Tindakan-tindakan yang dilakukan para remaja-remaja tersebut sudah tidak dapat dikategorikan sebagai kenakalan yang biasa karena berakibat dari yang ditimbulkannya sudah bersifat negatif serta membahayakan dan merugikan orang lain maupun diri sendiri.

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau masa perubahan anak-anak dan dewasa (Kartono, 2010:6). Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur maka telah berperilaku yang menyimpang.

Fenomena banyaknya siswa yang melakukan pelanggaran di sekolah juga terjadi di SMAN 7 Malang. Hasil wawancara dengan Ibu Muna selaku guru BK (Bimbingan Konseling) di sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa yang termasuk kategori nakal. Kenakalan tersebut ditunjukkan dengan perilaku suka membolos sekolah, merokok, berkelahi antar teman, dan suka kabur dari halaman sekolah ketika jam – jam pelajaran. Perilaku – perilaku tersebut meskipun masih termasuk dalam kategori kewajaran dalam masa remaja tetapi tetap masuk dalam kategori kenakalan remaja.

Lebih lanjut menurut Guru Bimbingan Konseling, pihak sekolah sering kali kurang mampu untuk mengatasi kenakalan siswa dan siswinya tersebut.

Biasanya siswa yang melakukan kenakalan tersebut ada beberapa tahapan, dipanggilnya ke ruang BK, dihukum oleh pihak sekolah, hukuman tersebut rata – rata bersifat fisik.

Permasalahan lain juga ditemukan adalah ketidakdisiplinan siswa melakukan kelas olahraga dan berlanjut dengan pembelajaran dikelas, beberapa siswa terlihat belum memiliki jiwa kedisiplinan. Hal tersebut dibuktikan beberapa siswa yang belum menggunakan sepatu, masih menggunakan seragam sekolah didalam kelas ketika jam pelajaran berlangsung, kesadaran atas kebersihan kelas yang masih kurang, beberapa siswa tampak tidak memasukkan pakaian kedalam celana/rok, dan tidak seksama mendengarkan penjelasan guru dan bertindak tidak disiplin. Guru terkadang sudah menegur siswa yang tidak disiplin, namun siswa tersebut terkadang tidak menghiraukan teguran guru tersebut.

Menurut Keith Davis (dalam Sastropoetra 1988) mengemukakan disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab.

Seiring dengan remaja beranjak menjadi pribadi yang mandiri, proses ini menjadi tantangan sangat kompleks, dimana orang tua harus membuat kesepakatan kepada putra dan putrinya yang memiliki pemikiran dan keinginan yang independen, namun masih harus belajar banyak mengenai perilaku apa yang akan bekerja baik dalam lingkungan sosialnya (Papalia, 2014:291)

Hasil wawancara terhadap siswa kelas X dan XI kepada guru bimbingan konseling yang peneliti lakukan juga menunjukkan ada kecenderungan siswa - siswi kelas X dan XI SMAN 7 melakukan kenakalan seperti membolos, merokok,

kabur dari lingkungan sekolah pada jam – jam pelajaran atau kluyuran hingga larut malam yang mengakibatkan keterlambatan sekolah. Dengan kondisi ini peneliti ingin menguji apakah ada pengaruh kedisiplinan terhadap kenakalan remaja di sekolah SMAN 7 Malang.

Hasil penelitian sebelumnya, tentang “*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa*” Zulfikar, (2016) menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang salah sehingga sikap anak sangat berpengaruh dalam melakukan imitasi terhadap apa yang dilihatnya. Sedangkan penelitian tentang *Hubungan Antara Kecerdasaan Spiritual dengan Kenakalan Remaja di SMA Muhammadiyah 2 Genteng* Astiningrum, (2013). Bahwa kecerdasan siswa di SMA Muhammadiyah dalam kategori tinggi dan kenakalan remajanya berada dalam kategori sedang dengan begitu penelitian ini terdapat adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dan kenakalan remaja di SMA Muhammadiyah 2 Genteng. Serta penelitian yang dilakukan oleh Purbaningtyas (2016) “*Pengaruh Kedisiplinan Siswa dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI Ips SMA Negeri 1 Kuta Sari Tahun Ajaran 2015/2016*” semakin tinggi kedisiplinan siswa dan minat belajar akan semakin tinggi pula prestasi belajar akuntansi siswa.

Perbedaan dalam penelitian Zulfikar dan penelitian ini adalah variabel yang berbeda yaitu variabel pola asuh dengan kenakalan remaja. Variabel penelitian ini adalah kenakalan remaja dan kedisiplinan yang dilakukan di SMAN 7 Malang. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Astiningrum variabelnya adalah kecerdasan spiritual dengan kenakalan remaja pada subyek siswa SMA

Muhammadiyah 2. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah variabelnya adalah kenakalan remaja dan kedisiplinan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka peneliti ingin menguji adakah *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Kenakalan Remaja di Kelas X dan XI SMAN 7 Malang*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X dan XI di SMAN 7 Malang?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan pada siswa kelas X dan XI di SMAN 7 Malang?
3. Adakah pengaruh kedisiplinan terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X dan XI di SMAN 7 Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X dan XI di SMAN 7 Malang
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kedisiplinan pada siswa kelas X dan XI di SMAN 7 Malang
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh kedisiplinan siswa terhadap tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X dan XI di SMAN 7 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirasakan penting karena hasil penelitian ini dapat diharapkan berguna dan bermanfaat bagi semua pihak yang terkait baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam pelaksanaan penelitian ini dapat menerima manfaat dari hasil sebagai berikut:

1. Manfaat Bagi Siswa

Siswa SMAN 7 Malang dan siswa yang mengalami masalah kenakalan remaja pada khususnya dapat menjadikan hasil penelitian sebagai pedoman untuk mengukur dan memahami dirinya. Siswa yang bermasalah akan mendapat gambaran tentang bantuan yang akan diterimanya yang lebih relevan atau sebaliknya.

2. Manfaat Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini pihak sekolah dapat memperoleh panduan yang lebih jelas tentang bentuk bentuk kenakalan remaja serta upaya bantuan yang akan diberikan. Diharapkan pihak sekolah dapat berpartisipasi aktif atas

segala keadaan kenakalan remaja di sekolah. Melalui penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menghadapi kenakalan remaja disekolah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan Remaja

1. Pengertian Kenakalan Remaja

Secara etimologi, kata “remaja” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) berarti berproses mulai beranjak dewasa, mendekati usia pernikahan. Dari pengertian secara etimologis maka yang dimaksud dengan *juvenile delinquent* adalah kejahatan anak, namun pengertian tersebut dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologis terhadap anak yang menjadi pelakunya, sehingga pengertian secara etimologis tersebut telah mengalami pergeseran akan tetapi hanya menyangkut aktivitasnya yaitu nilai kejahatan (*delinquent*) menjadi kenakalan.

Kartono (2006), menyatakan kenakalan remaja adalah suatu perilaku jahat atau kejahatan kenakalan anak muda merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan dengan pengabaian sosial, sehingga membuat sang anak bertingkah laku menyimpang.

Menurut Kartono (2006) kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan dalam pendidikan yaitu memang sudah umum terjadi, namun tidak semua remaja yang nakal dalam hal pendidikan akan menjadi sosok yang berkepribadian buruk, karena mereka

masih cukup mudah untuk diarahkan pada hal yang benar; misalnya membolos sekolah, sering terlambat, tidur di dalam kelas, berkelahi antar teman.

Pandangan lain tentang *juvenile delinquent* dikatakan oleh Sudarsono (1991:86) bahwa suatu perbuatan tergolong kenakalan remaja, jika perbuatan tersebut bersifat melawan hukum, anti sosial, anti susila, dan melanggar norma-norma agama yang dilakukan oleh objek yang masih berusia remaja yang menurut sebagian psikolog umur 11-21 tahun, maka perbuatan tersebut cukup alasan untuk disebut kenakalan remaja (*juvenile delinquency*).

Menurut Hurlock (1973) bahwa kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya terjerat hukuman. Sarwono (2002) mengungkapkan kenakalan remaja sebagai salah satu tingkah laku yang berperilaku menyimpang dari norma-norma hukum.

Kenakalan Remaja menurut Psikolog Bimo Walgito, (2004:11) merumuskan arti selengkapnya dari *juvenile delinquency* sebagai berikut: tiap perbuatan, jika perbuatan tersebut dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak. Merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat onar disekolah), status pelanggaran (kabur dari rumah), hingga tindakan kriminal tersebut (seperti pencurian). Untuk keperluan hukum, dibuat pembedaan

antara lain seperti dengan hal nya pelanggaran dan status pelanggaran sebagai berikut:

- a. Pelanggaran: Tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja ataupun orang dewasa, yang meliputi perampokan, melakukan serangan berat, pemerkosaan dan pembunuhan.
- b. Status pelanggaran: Dilakukan oleh remaja dibawah usia tertentu dan dianggap tidak serius. Serangan ini meliputi tindakan tindakan seperti mengkonsumsi minuman keras meskipun masih dibawah umur, membolos dan melakukan hubungan seksual (John W Santrock, Bongers dkk, 2003)

Menurut Sarwono bahwa masa remaja merupakan masa yang dipenuhi dengan kata emosi, kebanyakan emosi remaja ini tidak dapat dikendalikan, emosi yang tidak dapat dikendalikan tersebut dikarenakan adanya konflik peran yang di alami para remaja, terkadang remaja berambisi ingin dikatakan seperti orang dewasa namun dia masih diperlakukan dan dianggap seperti anak kecil. Ketidak matangan cara berfikir dan adanya emosi tersebut membuat orang tua dan guru sulit untuk memahami jiwa remaja namun disisi lain emosi tersebut juga memiliki manfaat tersendiri.

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kenakalan remaja yaitu kehidupan yang menyimpang dari berbagai aturan dan norma yang berlaku umum atau remaja yang perbuatannya menyimpang dari melawan hukum, anti sosial, dan

melanggar norma-norma agama serta dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

2. Aspek-Aspek Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (2003) menyatakan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja dapat di bagi menjadi:

a. Melawan Otoritas (pimpinan)

Remaja sendiri sering terjadi tidak mematuhi pada pimpinan dengan adanya aturan yang telah ditetapkan oleh para pemimpin.

b. Impulsif

Diusia para remaja, anak sering kali di dapatkan bertindak tanpa berfikir atau lebih tepatnya seperti tanpa memikirkan resiko apa yang ia lakukan.

c. Tingkah Laku Agresif

Remaja cenderung memiliki sifat agresif dan sedikit lebih tertutup serta sering melanggar suatu norma-norma yang ada.

Dari beberapa bentuk kenakalan remaja dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kenakalan remaja melawan otoritas, tingkah laku agresif, perilaku yang melanggar identitas dan perilaku yang dapat membahayakan diri sendiri maupun orang lain.

3. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

- a. Menurut pendapat (Gunarsa 2012:20) kenakalan remaja dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang bersifat amoral dan sosial serta tidak disebutkan dalam undang undang sehingga tidak dapat digolongkan sebagai pelanggaran hukum. Gejala-gejala kenakalan yang bersifat amoral diantaranya yakni, berbohong, membolos sekolah, kabur dari rumah tanpa izin orang tua, keluyuran sendiri maupun berkelompok tanpa memiliki arah tujuan yang pasti, bergaul dengan teman yang berpengaruh buruk dan lain-lain.
 2. Kenakalan yang bersifat melanggar hukum dengan penyelesaian sesuai undang undang dan hukum yang berlaku sama seperti perbuatan melanggar hukum bila dilakukan orang dewasa. Kenakalan ini diantaranya yaitu, perjudian, pencurian, pencopetan, perampasan, melakukan aksi penipuan dan lain-lain.
- b. Menurut Kartono (2003), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu:
1. Kenakalan Remaja *Terisolir (Delinkuensi Terisolir)*
Perbuatan nakal mereka di dorong oleh faktor faktor, berikut:
 - a.) Keinginan meniru dan ingin *konfrom* dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
 - b.) Kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifat yang memiliki subkultur kriminal.

c.) Pada umumnya remaja nakal berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, *broken home*, dan banyak mengalami frustrasi.

d.) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervise dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak dapat menginternalisakan norma-norma hidup normal.

2. Kenakalan Remaja *Neurotik (Delinkuensi Neurotik)*

Pada umumnya, kenakalan remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri ciri perilakunya adalah;

a.) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan subkultur gang yang kriminal itu.

b.) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan.

c.) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, mempraktekkan jenis kejahatan tertentu.

d.) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah.

e.) Remaja ini memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan

f.) Motif kejahatannya berbeda beda.

g.) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan)

3. Kenakalan Remaja Psikotik (*Delinkuensi Psikopatik*)

Kenakalan remaja ini merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah:

a.) Hampir seluruh remaja *delinkuensi* psikopatik ini beasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga.

b.) Mereka tidak mampu menyadari ati bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.

c.) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hati yang kacau dan tidak dapat di duga.

d.) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan mengintenasiasikan noma norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.

e.) Kebanyakan dari mereka memiliki gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Kenakalan remaja ini pada tahap yang serius karena mengarah ke kriminal dan sadisme, kenakalan ini dipicu adanya perilaku turunan atau tingkah laku dari keluarga (orang tua) yang berbuat kekerasan, sadis sehingga cenderung anaknya untuk meniru.

4. Kenakalan Remaja Defek Moral (*Delinkuensi Defek Moral*)

Kenakalan remaja *defek* moral mempunyai ciri ciri: Selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada intelegesinya. Suatu kelemahan remaja *delinkuensi* tipe ini adalah mereka yang tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, rasa kemanuasiannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan strelitas emosi, terdapat kelemahan pada dorongan *instinktif* yang primer, sehingga pembentukan super egonya yang sangat lemah.

Implusnya tetap pada taraf primitif sehingga suka dikontrol dan dikendalikan, mereka merasa cepat puasa dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak, remaja yang *defek* moralnya biasanya menjadi penjahat penjahat yang sukar diperbaiki, mereka adalah residivis yang melakukan kejahatan karena di dorong oleh naluri rendah, implus, dan kebiasaan *primitive*, diantara para penjahat residivis remaja kurang lebih mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi, dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental, hanya yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

- c. Menurut Suwarniyati (1985), mengatakan bahwa kenakalan remaja menjadi:

- a.) Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti mengendarai mobil tanpa SIM, mencuri, mengambil barang tanpa izin dan sering melanggar peraturan lalu lintas, kebut – kebutan di jalan raya.
- b.) Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, pemerkosaan, hubungan seks diluar nikah, aborsi hingga pembunuhan.
- c.) Kenakalan biasa, seperti suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, suka berkelahi dengan teman.

4. Faktor-Faktor yang menyebabkan Kenakalan Remaja

Kenakalan pada remaja tidak muncul dengan sendirinya dan dapat dipastikan banyak faktor yang menyebabkan tingkah laku kenakalan remaja, Sofyan Willis (2007) menyebutkan ada empat yang menyebabkan kenakalan remaja, yakni:

- a. Faktor Internal

Lemahnya pertahanan diri merupakan salah satu faktor yang ada di dalam diri untuk mengontrol dari pengaruh – pengaruh hal yang negative dari lingkungan, ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial, kurangnya dasar keimanan dan kemampuan untuk memilih teman bergaul dapat memicu pembentukan perilaku yang negatif.

- b. Faktor Keluarga

Hubungan orang tua dan anak serta hubungan dengan keluarga sanak family yang lain juga mempengaruhi dari salah satu faktor kenakalan remaja, orang tua yang memberi kasih sayang dan kebebasan bertindak sesuai dengan umur para remaja dapat diharapkan remaja akan mengalami perkembangan optimal.

c. Faktor Masyarakat

Masyarakat juga menjadi penyebab dari salah satu faktor kenakalan remaja, terutama dilingkungan masyarakat yang kurang melaksanakan ajaran – ajaran agama yang di anutnya, masyarakat yang kurang beragama juga merupakan sumber dari berbagai kejahatan seperti kekerasan, pemerasan dan perampokan. Tingkah laku seperti itu mudah mempengaruhi remaja yang sedang dalam masa perkembangan.

d. Faktor Sekolah

Sekolah adalah tempat pendidikan kedua setelah dirumah, sekolah cukup berperan penting dalam membina remaja untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, terkadang sekolah juga penyebab dari suatu timbulnya kenakalan remaja.

Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja menurut Santrock (2003) adalah sebagai berikut:

1.) Identitas (Identitas Negatif)

Teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson, masa remaja ada pada tiap tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Gagasan Erikson sendiri mengenai kenakalan

dihubungkan dengan kemamuan remaja untuk mengatasi krisis ini secara positif. Erikson mempercayai bahwa perubahan biologis berupa pubertas menjadi awal dari perubahan yang terjadi bersamaan dalam harapan sosial yang dimiliki keluarga, teman sebaya, dan sekolah terhadap remaja. Oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

2.) Kontrol Diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak remaja gagal memperoleh pengendalian yang esensial yang umumnya dicapai orang lain selama proses pertumbuhan. Mereka mungkin gagal membedakan tingkah laku yang dapat diterima dan yang tidak dapat diterima atau mungkin mereka sebenarnya sudah mengetahui perbedaan antara keduanya namun gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang sesuai dalam menggunakan perbedaan itu untuk membimbing tingkah laku mereka. Pada penelitian yang dilakukan Feldman dan Weinberger (1994) dalam Santrock (2003) ditemukan bahwa kontrol diri memainkan peran penting dalam kenakalan remaja.

3.) Proses Keluarga

Faktor keluarga yang berperan penting dalam terjadinya kenakalan, namun yang paling fokus akhir-akhir ini adalah dukungan

keluarga dan praktik manajemen keluarga. Terganggunya atau ketiadaan penerapan pemberian dukungan keluarga dan praktik manajemen oleh orang tua secara konsisten berhubungan dengan tingkah laku antisosial oleh anak dan remaja. Pada hakikatnya, para orangtua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh kembang menjadi anak yang baik, dengan tidak mudahnya terjerumus dalam hal yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan ini memudahkan untuk mewujudkan dengan adanya kesadaran dari orang tua akan peranan mereka sebagai orang tua memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral sang anak.

4.) Kelas Sosial/komunitas

Kualitas sekolah, pendanaan pendidikan dan aktivitas lingkungan yang terorganisir adalah factor-faktor dalam masyarakat yang berhubungan dengan kenakalan remaja, bila dukungan dari keluarga tidak memadai, maka dukungan dari masyarakat seperti akan menjadi suatu hal yang penting dalam mencegah kenakalan atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab kenakalan remaja secara umum berasal dari dua faktor, yang pertama adalah faktor internal diri individu itu sendiri dengan potensi yang dimilikinya dan faktor keluarga, masyarakat dan sekolah yang merupakan suatu penyebab dari mempengaruhi dalam membentuk perilaku seseorang.

5.) Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam

Hadits dan Al-qur'an telah menjelaskan tentang hal yang di haruskan dan hal-hal yang harus ditinggalkan, diantara perbuatan yang terpuji yakni; saling tolong menolong dalam sebuah kebaikan menepati sebuah janji, adil, menjaga kesucian termasuk kehormatan serta ramah dan pemaaf. Dan diantara perbuatan yang tercela seperti; berjudi, melakukan zina, mencuri, menganiaya serta membunuh dan perbuatan yang lain yang merugikan orang seperti; merusak lingkungan (tumbuh-tumbuhan, hewan dan bangunan)

1) Kekerasan

Perbuatan tersebut adalah melanggar nilai - nilai yang terpuji, kasih sayang dan perlakuan baik,sering kita temui salah satunya anak remaja melakukan perbuatan kekerasan seperti penganiayaan dan pembunuhan.

2) Perbuatan Zina

Perbuatan zina adalah hubungan seksual yang dilakukan secara tidak sah, islam melarang segala bentuk hubungan seksual diluar pernikahan dan menetapkan hukuman yang besar terhadap pelanggaran hukum yang telah ditentukan.

3) *Khomr* dan Masalah Narkotika

Khomr salah satu minuman keras dan haram serta tercela dalam agama islam untuk diminum, penilaian tersebut didasarkan kepada bahaya buruknya yang diakibatkan bagi fisik dan mental.

Oleh karena itu jika para pendidik tidak dapat memikul tanggung jawab dan amanat yang dibebankan pada mereka, dan tidak mengetahui

faktor-faktor yang dapat menimbulkan kelainan pada anak-anak serta upaya penanggulangannya, maka akan terlahir suatu generasi yang bergelimang dosa dan penderitaan di dalam masyarakat.

Kenakalan merupakan perilaku yang menyimpang maupun pelanggaran pada norma yang berlaku, dari segi hukuman kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum namun belum dapat dikenai hukum pidana dikarenakan usianya. Perilaku menyimpang pada remaja terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang pada akhirnya remaja melakukan perilaku kejahatan maupun agresif karena menganggap bahwa yang dia lakukan akan mendapat nilai lebih oleh kelompok tersebut.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

Artinya; Tidak ada doa mereka selain ucapan: "Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkanlah pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir". (QS Ali Imran;144)

فَأَسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتَ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya; Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan

janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan (QS. Huud;112)

Hakikatnya manusia menurut Islam ialah makhluk (Ciptaan) Tuhan, hakikatnya mewujudkan bahwa manusia adalah makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh bawaan dan lingkungan sekitar, manusia adalah makhluk utuh yang terdiri atas jasmani, akal dan rohani sebagai potensi pokok manusia yang mempunyai aspek jasmani, disebutkan dalam surah Al-Qashash; 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Al-Qashash;77).

Pergaulan secara sehat menurut syariat islam adalah pergaulan yang diidentifikasi secara sehat dan menurut syariat islam pergaulan ini sangat bagus dan tidak meruigkan siapapun terutama diri kita sendiri, karena secara fisik ialah pergaulan yang sangat luar biasakan ditanamkan kepada umat islam agar tidak salah pilih terhadap pergaulan dan banyak sekali keutungan yang bisa kita rasakan dari pergaulan sehat. Oleh karena itu perilaku harus diperhatikan, dilaksanakan oleh para remaja dan dipelihara. Perilaku yang menjadi batasan dalam pergaulan sehari hari adalah:

- a) Menjauhi Perbuatan Zina

Pergaulan antara laki-laki dengan perempuan diperbolehkan sampai batasan tidak membuka peluang terjadinya perbuatan dosa. Islam sendiri adalah agama yang suatu menjaga kesucian, pergaulan di dalam Islam adalah pergaulan yang beberapa dilandasi oleh nilai-nilai kesucian dalam pergaulan dengan lawan jenis dan haruslah ada jarak sehingga tidak adanya sebuah kesempatan terjadinya kejahatan atau pelecehan seksual yang terjadinya akan merusak pelaku sendiri maupun masyarakat. Allah berfirman dalam surah Al-Isra' ayat 32;

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝٣٢

Artinya: Dan, janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan buruk. (QS Al Isra';32)

Menjaga sebuah kesucian pergaulan remaja agar terhindar dari perbuatan zina, Islam telah membuat batasan-batasan sebagai berikut, yakni:

- 1) Laki-laki tidak boleh berdua-duaan dengan perempuan yang bukan mahromnya, jika laki-laki dan perempuan ditempat sepi maka yang ketiga ialah syaiton.
- 2) Laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim tidak boleh bersentuhan secara fisik, saling bersentuhan yang dilarang dalam Islam adalah sentuhan yang disengaja dan disertai oleh nafsu. Tetapi jika bersentuhan yang tidak disengaja dan tidak disertai nafsu birahi itu menurut ajaran islam tidak dipermasalahkan.

b) Menutup Aurot

Islam mewajibkan bagi laki-laki dan perempuan untuk menutup aurot demi menjaga kehormatan diri dan kebersihan hati. Aurot merupakan anggota tubuh yang harus ditutupi dan tidak boleh diperlihatkan kepada orang yang bukan mahromnya, terutama kepada lawan jenis agar tidak menimbulkan nafsu serta tidak menimbulkan fitnah.

Aurot laki-laki yaitu anggota tubuh antara pusar hingga lutut, sedangkan bagi aurot perempuan yaitu seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Disamping aurot pakaian yang dikenakan juga tidak boleh ketat, transparan atau tipis sehingga tembus pandang yang memperlihatkan lekuk tubuh, dalam Al-Qur'an Surat An-Nur 31;

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى
جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ
أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ
الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ
بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا
أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari

padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung (QS An-Nur;31).

c) Solusi Mengatasi Kenakalan Remaja

Masalah Remaja adalah masalah yang berkaitan dengan segala segi hidup dan kehidupan manusia dalam masyarakat, ia tidak berdiri sendiri, tetapi ikut dipengaruhi oleh lingkungan, keluarga, sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pembinaannya harus dilakukan dengan berbagai cara yang saling pengaruh mempengaruhi. Dari berbagai permasalahan yang terjadi dikalangan remaja masa kini, maka tentunya ada beberapa solusi dalam pembinaan dan perbaikan remaja masa kini.

1) Membentuk Lingkungan yang Baik.

Lingkungan merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi perilaku manusia, maka untuk menciptakan generasi yang baik kita harus menciptakan lingkungan yang baik dengan cara lebih banyak berkumpul dan bergaul dengan orang-orang yang sholeh, memilih teman yang dekat dengan sang Khalik dan masih banyak cara lain yang bisa kita lakukan, jika hal ini mampu kita lakukan, maka peluang bagi remaja atau anak untuk melakukan hal yang negatif akan sedikit relative sangat berkurang.

2) Pembinaan dalam Keluarga.

Peranan orang tua dalam menentukan nilai-nilai yang menjadi pegangan hidup para remaja, masih sangat menentukan. Tata cara kehidupan dalam rumah tangga, mempengaruhi pula tingkah laku, sikap dan cara hidup remaja dalam kehidupan masyarakat. Seperti orang tua hendaknya mempunyai pengetahuan mengenai segi-segi pertumbuhan sang anak baik jasmani dan rohani serta akibat yang ditimbulkannya.

3) Sekolah

Lembaga pendidikan formal yang memiliki pengaruh kuat terhadap perkembangan remaja, ada banyak hal yang bisa kita lakukan di sekolah untuk memulai perbaikan remaja, diantaranya melakukan program mentoring pembinaan remaja lewat kegiatan keagamaan seperti pengajian, patroli keamanan sekolah dan lain sebagainya.

Ada banyak faktor yang menyebabkan beberapa kenakalan remaja ini terjadi, setidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seorang remaja,

a) Faktor Lingkungan

Faktor yang paling mempengaruhi dan watak anak, jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk maka akhlaq akan seperti itu adanya sebaliknya jika dia berada di lingkungan yang baik maka akan menjadi baik pula.

b) Faktor Pendidikan dan pembinaan dari orang tua

Orang tua yang paling bertanggung jawab dengan akhlaq dan perilaku anaknya, yahudi atau nasrani anaknya tergantung dari kedua orang tuanya.

- c) Faktor Pemerintahan dalam hal ini yang lebih di spesifiknya adalah lembaga dan sekolah.



B. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007) kedisiplinan adalah tata tertib di sekolah, kemiliteran dan alain sebagainya (ketaatan atau kepatuhan terhadap tata tertib di sekolah). Secara etimologis, disiplin berasal dari kata latin *discipulus* yang berarti siswa atau murid. Dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut mengalami suatu perubahan bentuk dan perluasan arti, diantara arti kata disiplin yaitu metode pengajaran, mata pelajaran, ketaatan dan perlakuan yang cocok bagi seseorang murid atau pelajar, dibidang psikologi dan pendidikan maka disiplin berhubungan dengan perkembangan, latihan fisik, mental serta kapasitas moral anak melalui pengajaran dan praktek. Kata disiplin juga berarti dari suatu hukuman *punishment* atau latihan memperkuat ketaatan dan makna lain dari kata disiplin adalah “seseorang yang mengikuti pemimpinnya” (Unaradjan, 2003: 8).

Menurut Suharsimi Arikunto (1980:114) disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena di dorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Kata disiplin adalah sebuah kata yang tidak asing dalam kehidupan sehari-hari, kata yang sudah *familiar*. Entah di sekolah, dikantor, hingga dilingkungan rumah. Disiplin sendiri merupakan suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok, tata tertib itu

bukan untuk seekor binatang tetapi buatan para manusia sebagai pembuat dan pelaku tersebut. Sedangkan, disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata-tertib tersebut, dengan dapat dipahami bahwa disiplin adalah tata-tertib yaitu, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan tata-tertib dan sebagainya. Berdisiplin berarti menaati (mematuhi) tata-tertib menurut (Syaiful Bahri 2002, dalam buku *Rahasia Sukses Belajar*).

Ditinjau dari asal kata, kata disiplin berasal dari bahasa latin *discere* yang memiliki arti belajar, Menurut Conny R. Semiawan dalam (Ngainun Na'im 2012) disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan atau peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya.

Berdasarkan pengertian yang diatas disimpulkan bahwa kedisiplinan merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan.

2. Tujuan Kedisiplinan

Tujuan disiplin bukan hanya sekedar membentuk anak untuk mematahui peraturan yang berlaku, akan tetapi disiplin bertujuan untuk membentuk anak yang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Tujuan disiplin menurut Charles Schaefer (1994) ada dua macam, yaitu:

- 1) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan pada mereka bentuk – bentuk tingkah laku yang pantas atau masih asing bagi mereka.
- 2) Tujuan jangka panjang adalah mengembangkan pengendalian diri sendiri yaitu dalam diri anak itu sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian diri dari luar.

Bistalk Sirait (2008;11) mengatakan bahwa tujuan dari sebuah sikap kedisiplinan adalah sesuatu hal yang mengarahkan anak agar ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri, dan juga dapat melakukan aktivitas yang terarah, sesuai dengan aturan yang ada.

Beberapa dari pendapat para ahli tersebut yakni bahwa tujuan kedisiplinan adalah hal yang mengarahkan anak agar ia mampu untuk mengontrol dirinya sendiri serta dapat melakukan hal aktivitas dengan terarah yang positif. Sehingga pada saat tanpa pengawasan dari orang luar, maka ia akan dengan sadar selalu berbuat sesuai dengan norma serta aturan yang berlaku baik tertulis maupun tidak tertulis.

3. Macam-Macam Kedisiplinan

Menurut (Hurlock 1993), macam-macam disiplin sebagai berikut:

1. Disiplin otoriter.

Disiplin otoriter adalah peraturan dibuat sangat ketat dan terperinci, disiplin ini juga memaksa orang yang berada di dalamnya untuk mematuhi peraturan yang sudah berlaku di tempat tersebut, apabila

sedikit kegagalan atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda penghargaan lainnya maka akan menerima hukuman berat.

2. Disiplin permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin dan tidak berdisiplin, biasanya disiplin ini tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman, beberapa orang tua dan guru yang beranggapan kebebasan sama dengan membiarkan anak dalam situasi yang sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian.

3. Disiplin Demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan, metode ini menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya, disiplin ini menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan, tetapi yang dimaksud dengan hukuman yakni sekedar menyadarkan, mendidik dan mengoreksi, bila berperilaku memenuhi standart yang diharapkan orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan.

Menurut George R, Terry (2006) menyatakan bahwa disiplin yang timbul dari diri sendiri adalah suatu disiplin yang paling efektif. Hal ini menyebutkan bahwa macam – macam disiplin dibagi menjadi dua:

1. *Self Imposed Discipline*

Disiplin yang timbul dari dalam karena adanya dorongan perasaan, kehendak dan pikiran sendiri untuk mentaati atau melakukan sendiri.

2. *Command Discipline*

Disiplin yang timbul karena takut dan takut akan konsekuensi *punishment*, dengan demikian disiplin ada yang timbul dari dorongan diri sendiri untuk taat kepada peraturan, dan ada disiplin yang timbul karena paksaan maka suatu disiplin kerja yang baik adalah yang timbul dengan dirinya tanpa adanya paksaan

4. **Indikator Kedisiplinan**

Dalam menentukan seseorang disiplin tidaknya tentu ada beberapa sikap yang mencerminkan kedisiplinannya seperti indikator menurut (Tu'u Tulus 2004) dalam penelitian mengenai disiplin sekolah mengemukakan indikator yang menunjukkan perubahan hasil siswa sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah meliputi dapat mengatur waktu belajar dirumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar dikelas, dan ketertiban diri saat belajar dikelas. Indikator yang digunakan untuk tingkat disiplin siswa berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

1. Disiplin waktu

- a) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar dirumah dan disekolah tepat waktu

b) Tidak meninggalkan kelas atau membolos saat pelajaran

c) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan

2. Disiplin perbuatan

a) Patuh dan tidak menantang peraturan yang berlaku

b) Tidak menyuruh orang lain demi dirinya

c) Tidak suka berbohong

d) Tidak malas belajar

e) Tingkah laku menyenangkan, tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut Minarti, Sri (2011) pada dasarnya banyak faktor yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan siswa suatu sekolah, diantaranya faktor yang mempengaruhi sikap siswa yang kurang disiplin di sekolah. Faktor-faktor tersebut di antaranya sebagai berikut:

a. Sekolah kurang menerapkan disiplin.

Sekolah yang kurang menerapkan disiplin siswa biasanya kurang bertanggung jawab karena siswa menganggap tidak melaksanakan tugas pun di sekolah tidak dikenakan sanksi tidak diarahi guru.

b. Teman bergaul.

Anak yang bergaul dengan anak yang baik perilakunya akan berpengaruh terhadap anak yang diajaknya berinteraksi sehari-hari.

c. Cara hidup dilingkungan anak tinggal.

Anak yang tinggal dilingkungan hidupnya kurang baik akan cenderung bersikap dan berperilaku kurang baik pula.

d. Sikap orang tua

Anak yang dimanjakan oleh orangtuanya akan cenderung kurang bertanggung jawab dan takut menghadapi tantangan dan kesulitan, begitu pula sebaliknya anak yang sikap orangtuanya otoriter, anak akan menjadi penakut dan tidak berani dalam mengambil keputusan dalam bertindak.

e. Keluarga yang tidak harmonis.

Anak yang tumbuh dari keluarga yang tidak harmonis (broken home) biasanya akan selalu mengganggu teman dan sikapnya kurang disiplin.

f. Latar belakang kebiasaan dan budaya.

Budaya dan tingkat pendidikan orang tuanya akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak. Anak yang hidup dikeluarga yang baik dan tingkat pendidikan orang tuanya bagus akan cenderung berperilaku yang baik pula.

Berdasarkan uraian tersebut, sikap disiplin dan bertanggung jawab siswa sangat dipengaruhi faktor eksternal, bukan semata-mata dipengaruhi faktor internal dengan demikian lingkungan yang baik adalah tempat yang dapat membentuk dan membina pribadi yang ideal, bukan semata-mata dari bakat anak tersebut.

Disiplin merupakan hal yang penting dalam kegiatan belajar mengajar, beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin menurut (Tu'u 2004).

Menurut Tu'u (2004:48) mengatakan bahwa faktor-faktor disiplin yakni:

- a. Suatu kesadaran diri agar pemahaman diri bahwa disiplin adalah suatu hal yang sangat penting demi kebaikan dan keberhasilan terhadap diri sendiri, selain itu kesadaran tersebut menjadikan motivasi untuk terwujudnya disiplin pada diri sendiri.
- b. Ketaatan sebagai suatu langkah penerapan atas peraturan – peraturan yang mengatur dirinya.
- c. Suatu alat pendidik untuk mempengaruhi, mengubah serta membina dan membentuk perilaku yang bernilai.
- d. *Punishment* agar menyadarkan, mengoreksi serta meluruskan yang salah, sehingga membuat orang kembali pada perilaku dengan sesuai harapan.

6. Kedisiplinan dalam Perspektif Islam

Pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama “*Madrosatul Ula*” dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah (Sobur, 1986: 21)

Dalam perspektif islam, kewajiban orang tua mengupayakan disiplin diri kepada anaknya terdapat dalam ayat Al-Qur'an, dimana orang tua wajib mengupayakan pendidikan kepribadian bagi anak-anaknya seperti yang terdapat dalam surah (Luqman, 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ
 عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting (QS Lukman;17).

Kedisiplinan dalam islam merupakan aplikasi seorang agamis yang baik terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku, islam sendiri sangat menjunjung tinggi kedisiplinan karena islam adalah agama keteraturan yang tercermin dari berbagai ritual dan ajarannya. Ketertiban dan keteraturan seharusnya menjadi cirri khas seorang muslim karena dengan kedua hali ini individu dapat berpotensi dalam meraih tujuang yang lebih baik lagi (Rahman, 2011; 32).

C. Pengaruh Kedisiplinan terhadap Kenakalan Remaja

Kedisiplinan Siswa merupakan suatu serangkaian perilaku siswa yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib dan norma-norma kehidupan yang berlaku karena di dorong adanya kesadaran diri dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan yang di inginkan. Pembentukan kedisiplinan pada anak dapat di lakukan dengan memberikan tata tertib yang mengatur hidup si anak, tata tertib yang disertai dengan pengawasan akan terlaksanakannya tata tertib tersebut, dan terhadap pelanggaran sangatlah perlu dengan memperbaiki dan menghindari terulangnya kembali hal-hal yang negatif dengan menerapkan kebijakan yang tegas.

Hurlock (1993) menjelaskan bahwa disiplin adalah cara mendidik individu untuk mengembangkan kontrol diri dan arah diri serta mampu menyesuaikan diri dengan harapan yang diterima di lingkungan sosialnya sehingga individu dapat bertindak dan mengambil keputusan dengan bijaksana, selain itu (Santrock 2012) mendefinisikan Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) sebagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti bertindak berlebihan di sekolah, pelanggaran, mencuri, melarikan diri dari rumah dan tindakan kriminal lainnya.

Kenakalan remaja memiliki korelasi dengan kedisiplinan, kenakalan remaja atau perilaku menyimpang yang disebabkan karena ketidak disiplin remaja terhadap aturan yang berlaku didalam keluarga, masyarakat dan sekolah, penyebabnya ketidak disiplin remaja terhadap suatu aturan yang berlaku adalah karena kurangnya kontrol diri dan gagalnya penyesuaian terhadap lingkungan. Disamping itu juga karena kurangnya kontrol diri yang disebabkan kematangan emosi yang masih labil. Adanya emosi-emosi itu, membuat para remaja secara bertahap mencari jalannya menuju kedewasaan, karena reaksi orang-orang disekitarnya terhadap emosinya menyebabkan remaja belajar dari pengalaman untuk mengambil langkah-langkah yang terbaik.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori – teori yang di ungkapkan para ahli diatas, maka penulis mengambil hipotesa bahwa: Ada pengaruh Kedisiplinan terhadap Kenakalan Remaja.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif yang menghasilkan data berupa angka. Angka yang terkumpul sebagai hasil penelitian kemudian dapat dianalisis menggunakan metode statistik (Azwar, 2004)

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu (Arikunto, 2006).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah penelitian yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian, menurut Sumadi Suryabrata variabel sering diartikan gejala yang menjadi obyek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau segala hal yang akan diteliti (Azwar, 2004). Variabel penelitian akan menentukan variabel yang mempunyai peran atau yang disebut variabel yang bersifat variabel bebas dan variabel terikat;

1. Variabel bebas yakni variabel X : Kedisiplinan
2. Variabel terikat yakni variabel Y : Kenakalan Remaja

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah Salah satu instrument dari riset karena merupakan salah satu tahapan dalam proses pengumpulan data. Definisi dari operasional menjadikan konsep yang masih bersifat abstrak menjadi operasional yang memudahkan pengukuran variabel.

1. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja adalah kehidupan yang menyimpang dari berbagai aturan dan norma yang berlaku umum atau remaja yang perbuatannya menyimpang dari melawan hukum, anti sosial, dan melanggar norma-norma agama serta dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Menurut Loeber, (dalam Kartono, 2003) menyatakan bahwa aspek – aspek kenakalan remaja dapat di bagi menjadi:

a. Melawan Otoritas (pimpinan)

Indikator remaja tidak mematuhi pada pimpinan dengan adanya aturan yang telah ditetapkan oleh para otoritas/pemimpin dan menyepelekan aturan yang ada.

b. Impulsif

Indikator diusia para remaja, anak sering kali di dapatkan bertindak tanpa berfikir atau lebih tepatnya seperti tanpa memikirkan resiko dan tidak punya alasan dalam bertindak.

c. Tingkah Laku Agresif

Indikator bertindak kasar dan suka mengganggu kehidupan pribadi orang lain.

2. Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah sesuatu merupakan suatu kondisi yang terbentuk melalui proses pembiasaan dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan terhadap peraturan. Menurut (Tu'u Tulus, 2004) indikator yang digunakan tingkat kedisiplinan berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

a) Disiplin waktu

- 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar di rumah dan disekolah tepat waktu
- 2) Tidak meninggalkan kelas atau membolos saat pelajaran
- 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan

b) Disiplin perbuatan

- 1) Patuh dan tidak menantang peraturan yang berlaku
- 2) Tidak menyuruh orang lain demi dirinya
- 3) Tidak suka berbohong
- 4) Tidak malas belajar
- 5) Tingkah laku menyenangkan, tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

D. Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti ini di sekolah SMAN 7 Kota Malang merupakan sekolah menengah atas yang terletak di Jalan Cengger Ayam 1/14 Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowok Waru Kota Malang, merupakan tempat dipertengahan kota yang terletak strategis dekat oleh pusat perbelanjaan, perkantoran hingga tempat lembaga pendidikan, dan akomodasi maupun transportasi dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat. Seiring dengan perjalanan waktu dan peningkatan pelayanan pendidikan, maka SMAN 7 memberikan layanan pada peserta didik secara maksimal. Serta SMAN 7 memiliki visi misi yang cukup baik dalam menunjang pendidikan.

Pelaksanaan penelitian ini peneliti berkoordinasi dengan koordinator bimbingan konseling untuk dapat masuk pada kegiatan “pondokramadhan”. Penelitian ini mendapat antusias dari guru, panitia terutama guru bimbingan konseling SMAN 7 Malang. Dan para siswa – siswi pun turut berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.

Penelitian ini berlangsung selama sehari pada hari Kamis 31 Mei 2018 bertempat, dengan dua lokasi aula untuk siswa dan di “gazebo” untuk siswi karena ketika penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pondok ramadhan di SMAN 7.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X dan XI SMAN 7 Malang. Sampel merupakan sebagian atau wakil dari populasi yang akan

diteliti. Menurut (Arikunto 2002) mengatakan bahwa untuk mempermudah pengambilan sampel ini dengan menggunakan pegangan bahwa apabila subyek kurang dari 100 responden. Lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para peserta didik siswa kelas X dan XI SMAN 7 Malang yang berjumlah 592 siswa. Mengacu pada teori Arikunto sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang akan diteliti. Sampel digunakan apabila peneliti tidak memungkinkan meneliti secara keseluruhan populasi karena keterbatasan waktu dan tenaga.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti, dalam pengambilan sampel. (Suharsimi Arikunto 2006) memberi gambaran bahwa apabila subyek kurang 100 maka lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, jika jumlah subyeknya banyak dapat diambil antara 5% - 10% atau 20% - 25% atau lebih. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 20% dari populasi yang ada. Yakni jumlah sampel yang penulis ambil dari dari siswa 592 siswa yaitu 118,4 dibulatkan menjadi 119 siswa. Jumlah sampel tersebut diambil dengan cara.

- Jumlah siswa kelas X = $302 \times 20\%$: 60,4 dibulatkan menjadi 60 siswa.
- Jumlah siswa kelas XI = $293 \times 20\%$: 58,6 dibulatkan menjadi 59 siswa.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan data adalah teknik cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh

informasi yang dibutuhkan peneliti dalam rangka mencapai tujuan penelitian, sementara instrument pengumpulan data merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data tersebut, seperti:

1. Angket

Angket atau kuesioner adalah suatu daftar yang berisi pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden. Angket diberikan kepada siswa kelas X dan XI di SMAN 7 Malang. Data nanti akan diketahui dari angket, berupa tentang kedisiplinan siswa terhadap kenakalan remaja. Menurut Arikunto (2006) Angket dapat dijadikan pengumpulan data yang mudah dan menguntungkan beberapa hal, yakni:

- a. Dapat dibuat standart sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.
- b. Dapat dibagikan secara serentak kepada banyaknya responden
- c. Dapat dijawab oleh responden mmenurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu kecepatan responden

Skala yang digunakan dalam penelitian ini yakni, kenakalan remaja dan kedisiplinan siswa

Tabel 3.1 *Blue Print* Skala Kenakalan Remaja (Menurut Kartono, 2003)

No	Aspek	Deskripsi	F	UF	Jumlah
1	Melawan Otoritas	Tidak patuh pada pimpinan, Menyepelekan a turan	1,4,6,12,15, 27,28,29	14,21	10
2	Impulsif	Bertindak tanpa memikiran resiko, Tidak punya alasan dalam bertindak	3,7,11, 13,22,26	16,19	8
3	Agresif	Melakukan kekerasan, suka mengganggu kehidupan privasi orang lain, melanggar Norma	2,5,8,9,10,1 8 20,24,30	17,23,2 5	12
Total					30

Tabel 3.2 *Blue Print* Skala Kedisiplinan (Tu'u Tulus 2004)

No	Indikator	Deskripsi	F	UF	Jumlah
1	Disiplin Waktu	Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah, tidak meninggalkan kelas ketika KBM berlangsung, menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan	2,6,8, 10,17,22, 24,25,26	1,14,19 ,29,21	14
2	Disiplin Perbuatan	Patuh dan tidak menantang peraturan yang berlaku, tidak menyuruh orang lain demi kepuasan dirinya sendiri, tidak berbohong, tidak malas belajar.	5,7,9,11, 13,15,16, 18,23,27, 28,30	3,4 12,20	16
Total					30

2. Metode Angket

Metode angket ini menggunakan *skala likert*, skala yang berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*) yaitu. Mengenai suatu pernyataan mengenai obyek sikap. Pernyataan sikap terdiri dari dua macam, yaitu; *F=Favorable* (pernyataan yang berisi tentang hal-hal yang positif) dan pernyataan *U=Unfavourable* (pernyataan yang berisi hal negatif (Azwar, 2004) Aitem-aitem skala disajikan dalam bentuk tertutup, dengan menyediakan 4 jawaban: (SS) Sangat setuju, (S) Setuju, (TS) Tidak setuju, (STS) Sangat tidak setuju. cara menskoring berdasarkan dari metode *Likert*, untuk aitem dari *favourable* jawaban SS diberikan kepada skor tertinggi yakni 4, lanjut jawaban S skor 3, jawaban TS skor 2 dan jawaban STS pada skor 1. Sedangkan cara menskoring untuk *unfavaourable* yakni kebalikannya dari favourable yaitu; skor tertinggi 4 diberikan pada jawaban STS, jawaban SS terendah skor 1.

Tabel 3.3 Alternatif Penjumlahan Skala

<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>	
Nilai	Jawaban	Nilai	Jawaban
4	SS	1	SS
3	S	2	S
2	TS	3	TS
1	STS	4	STS

3. Metode Observasi

Merupakan metode yang akurat dalam mengumpulkan data, selain itu mencari informasi tentang kegiatan yang berlangsung untuk kemudian di

jadikan objek penelitian. Observasi sangat mendukung dalam penelitian ini, terutama sebagai tambahan bagi peneliti untuk mengetahui data yang telah diperoleh melalui angket tersebut.

4. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari sekumpulan berkas dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, agenda dan lain sebagainya.

5. Metode *Interview*

Interview yang sering juga disebut wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (Arikunto, 2006).

Interview merupakan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh data sejarah, visi dan misi dan sarana prasarana kegiatan belajar mengajar, keadaan pengajar, karyawan dan siswa SMAN 7 Malang.

G. Instrumen Pengumpulan Data (skala)

Instrumen adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (Arikunto, 2002).

Angket dalam penelitian ini terdual macam, yakni angket Kenakalan Remaja dan angket Kedisiplinan.

1. Angket Kenakalan Remaja

Dalam angket Kenakalan Remaja ini menggunakan aspek-aspek kenakalan remaja, Menurut (Kartono, 2003) dapat di bagi menjadi:

a. Melawan Otoritas (pimpinan)

Indikator remaja tidak mematuhi pada pimpinan dengan adanya aturan yang telah ditetapkan oleh para otoritas/pemimpin dan menyepelekan aturan yang ada.

b. Impulsif

Indikator diusia para remaja, anak sering kali di dapatkan bertindak tanpa berfikir atau lebih tepatnya seperti tanpa memikirkan resiko dan Tidak punya alasan dalam bertindak.

c. Tingkah Laku Agresif

Indikator bertindak kasar dan suka mengganggu kehidupan pribadi orang lain

2. Angket Kedisiplinan Siswa

Dalam angket Kedisiplinan ini menggunakan indikator kedisiplinan siswa menurut (Tu'u Tulus 2004), indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan berdasarkan ketentuan disiplin waktu dan disiplin perbuatan, yaitu:

a) Disiplin waktu

- 1) Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dari selesai belajar dirumah dan disekolah tepat waktu
 - 2) Tidak meninggalkan kelas atau membolos saat pelajaran
 - 3) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan
- b) Disiplin perbuatan
- 1) Patuh dan tidak menantang peraturan yang berlaku
 - 2) Tidak menyuruh orang lain demi dirinya
 - 3) Tidak suka berbohong
 - 4) Tidak malas belajar
 - 5) Tingkah laku menyenangkan, tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar.

H. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Arikunto (2002) suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. Tes memiliki validitas yang tinggi jika hasilnya sesuai dengan kriteria, dalam arti memiliki kesejajaran antara tes dan kriteria, disisi lain validitas adalah aspek kecermatan pengukuran suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data.

Penentuan dari validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau professional. Pertanyaan yang dicari

jawabannya dalam validasi ini adalah sejauh mana aitem – aitem tes mewakili komponen – komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (*aspek representasi*) dan sejauhmana aitem – aitem tes mencerminkan cirri pelaku yang hendak diukur (*aspek relevansi*)

Rumus untuk menghitung validitas dengan menggunakan *product moment*, yakni sebagai berikut:

$$(r_{xy}) = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}$$

Keterangan;

- r_{xy} : Koefisien korelasi antara x dan y
- N : Banyaknya sampel
- X : Jumlah skor tiap butir x
- Y : Jumlah skor total y

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan terjemahan dari reliability, Azwar (2014:7) Suatu instrument dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila instrument yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur meskipun dilakukan beberapa kali terhadap kelompok subyek yang sama dan diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subyek belum berubah. Begitupula sebaliknya suatu instrument dikatakan tidak reliabel atau sia-sia jika dilakukan suatu pengesanan kembali menggunakan instrument tersebut dan hasilnya berbeda. Pengukuran yang hasilnya tidak reliabel maka tidak dapat dikatakan akurat karena konsistensi menjadi syarat akuransi. Data yang diukur

akan dianggap baik, dapat diketahui dengan rumus *alpha* dengan koefisien 0 sampai 1.

Rumus *Alpha* :

$$r_n = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma^2}{\sigma t^2} \right]$$

Keterangan:

Rn : reliabilitas instrument

K : banyaknya butir aitem

$\sum \sigma^2$: jumlahnya varian aitem

σt^2 : varians total

Kemudian, kategori koefisien reliabilitas menurut (Guilford, 1956:145) adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Kategori Reliabilitas

Kategori	Keterangan
$0,80 \geq 1,00$	Reliabilitas sangat tinggi
$0,60 \geq 0,80$	Reliabilitas tinggi
$0,40 \geq 0,60$	Reliabilitas sedang
$0,20 \geq 0,40$	Reliabilitas rendah
$-1,00 \geq 0,20$	Reliabilitas sangat rendah

I. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang telah terkumpul melalui angket, membuktikan hipotesis dan untuk mengetahui pengaruh kedisiplinan siswa terhadap kenakalan remaja dengan menggunakan teknik statistik. Adapun data yang diperoleh melalui skala dan dianalisa dengan menggunakan tehnik berikut:

1. Analisis Deskriptif

Analisis Deskriptif bertujuan untuk menganalisis dalam penelitian ini dilakukan dengan bantu *Microsoft office excel 2007*. Dikategorikan dapat digunakan untuk mengetahui nilai *mean*, *standart deviasi variabel* dan nilai presentase kemudian di jadikan suatu pengelompokan kategorisasi yang terdiri dari ketiga kategorisasi yakni, tinggi, rendah dan sedang. Analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan bantuan *microsoft office excel 2016* dan *SPSS 24.00 for windows*.

a. Mencari mean

Mencari mean dapat dicari dengan cara menjumlahkan semua nilai dengan dibagi banyaknya individu. Rumusnya sebagai berikut :

$$m = \frac{\sum fx}{n}$$

Keterangan :

M : mean

X : banyaknya nomor pada variabel X

N : jumlah total

b. Mencari standar deviasi

Tahap selanjutnya adalah mencari standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \frac{\sqrt{\sum fx^2 - (\sum fx)^2}}{n - 1}$$

Keterangan :

SD : standar deviasi

X : skor X

M : jumlah responden

c. Menentukan kategorisasi

Menentukan kategorisasi digunakan untuk menempatkan individu kedalam kelompok secara terpisah dan berjenjang. Kategorisasi ini dimulai dari kategorisasi tinggi, sedang dan rendah. Adapun rumus untuk kategorisasi adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5 Rumus kategorisasi

Kriteria jenjang	Kategorisasi
$X \geq (M + 1 SD)$	Tinggi
$M + 1 SD > X > M - SD$	Sedang
$X \leq M - 1 SD$	Rendah

d. Analisis prosentase

Setelah mengetahui Mean dan SD, untuk analisis selanjutnya adalah analisis prosentase, dengan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{n} \times 100 \%$$

Keterangan :

- P : persentase
 F : frekuensi
 N : jumlah subyek

2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji tingkat kenormalan suatu data dalam regresi dua variabel. Apakah dari kedua variabel yaitu Kedisiplinan dan Kenakalan Remaja mempunyai distribusi kenormalan atau dengan sebaliknya. Uji normalitas data dalam sebuah penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*, jika di signifikan $p < 0,05$, maka data yang dimiliki berdistribusi. Dari situ akan terlihat prosentase kecenderungan kedisiplinan siswa kelas X dan XI SMAN 7 Malang.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui status linear tidaknya suatu distribusi data penelitian atau untuk mengukur besarnya pengaruh dari satu variabel bebas *independent* (x) terhadap variabel terikat *dependen* (y). Pada uji linearitas ini diharapkan adalah harga F empirik lebih kecil daripada

F teoritik, yaitu yang berarti bahwa dalam distribusi data yang diteliti memiliki bentuk linear, dan apabila F empirik lebih besar daripada F teoritiknya maka berarti distribusi data yang diteliti adalah tidak linear.

4. Analisis Regresi

Analisis Regresi adalah metode yang digunakan untuk mengukur pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi juga bisa digunakan untuk memprediksi variabel terikat dengan menggunakan variabel bebas. Gujarat (2006) mendefinisikan analisis regresi sebagai kajian terhadap hubungan satu variabel yang disebut sebagai variabel yang diterangkan (*the explained variabel*) dengan satu atau dua variabel yang menerangkan (*the explanatory*).

5. Tahap Uji Hipotesa

Teknik analisis data untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *pearson product moment*. Analisis *pearson productmoment* adalah salah satu dari beberapa jenis uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan 2 variabel yang berskala interval atau rasio, dimana dengan uji ini akan mengembalikan nilai koefisien korelasi yang nilainya berkisar antara -1,0 dan 1. Nilai -1 artinya terdapat korelasi negatif yang sempurna, sedangkan 0 artinya tidak ada korelasi dan nilai 1 berarti ada korelasi positif yang sempurna. Yang dirumuskan sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2)\{n\sum y^2 - (\sum y^2)\}}}$$

keterangan :

R_{xy} : koefisien korelasi product moment

N : jumlah responden atau sampel

X : jumlah skor aitem

Y : jumlah skor total



BAB IV

PEMBAHASAN

A.. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMAN 7 Kota Malang merupakan sekolah menengah atas yang terletak di Jalan Cengger Ayam 1/14 Kelurahan Tulusrejo Kecamatan Lowok Waru Kota Malang, merupakan tempat dipertengahan kota yang terletak strategis dekat oleh pusat perbelanjaan, perkantoran hingga tempat lembaga pendidikan, dan akomodasi maupun transportasi dapat dijangkau dengan mudah oleh masyarakat. Seiring dengan perjalanan waktu dan peningkatan pelayanan pendidikan, maka SMAN 7 memberikan layanan pada peserta didik secara maksimal. Serta SMAN 7 memiliki visi misi yang cukup baik dalam menunjang pendidikan.

Visi : Tepuji dalam citra, unggul dalam prestasi, melestarikan lingkungan dan seni budaya Indonesia.

Misi : Meningkatkan kepribadian dan akhlak mulia serta kecintaan terhadap tanah air, meningkatkan prestasi di bidang akademik dan non akademik, meningkatkan konsep pengelolaan lingkungan hidup pada semua kegiatan pembelajaran, menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih, sehat nyaman dan rindang, melestarikan dan membudayakan keragaman hayati di lingkungan sekolah, melakukan gerak nyata pengurangan pencemaran di lingkungan sekolah serta melakukan berbagai upaya untuk melestarikan seni budaya Indonesia.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini peneliti berkoordinasi dengan koordinator bimbingan konseling untuk dapat masuk pada kegiatan “pondokramadhan”. Penelitian ini mendapat antusias dari guru, panitia terutama guru

bimbingan konseling SMAN 7 Malang. Dan para siswa – siswi pun turut berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini.

Penelitian ini berlangsung selama sehari pada hari Kamis 31 Mei 2018 bertempat, dengan dua lokasi aula untuk siswa dan di “gazebo” untuk siswi karena ketika penelitian ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan pondok ramadhan di SMAN 7.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah para peserta dikelas X dan XI SMAN 7 Malang yang berjumlah 592 siswa, mengacu pada teori Arikunto oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 20% dari populasi yang ada. Yakni jumlah sampel yang penulis ambil dari siswa 592 siswa yaitu 118,4 dibulatkan menjadi 119 siswa.

4. Prosedur dan Administrasi Pengumpulan Data

Peneliti pertama kali berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling dan panitia pondok ramadhan untuk masuk pada kegiatan tersebut, peneliti pertama kali memasuki aula dan peneliti mengenalkan diri juga serta sedikit memaparkan tujuan kedatangan peneliti di sekolah. Kemudian dilanjutkan dengan penyebaran angket dan memberikan penjelasan apa saja yang perlu dan tidak perlu dilakukan ketika pengisian ataupun menjawab pernyataan yang ada pada angket tersebut.

5. Hambatan yang Ditemui dalam Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, ditemui beberapa hambatan saat proses penelitian dilakukan, antara lain:

- a. Ketika menyebarkan skala sedikit terdapat sedikit masalah karena tidak semua siswa dan siswi berada di kelas masing-masing. Jadi peneliti harus mencari keberadaan mereka yang tersebar di lain tempat, seperti gazebo, taman serta aula.
- b. Diperlukan waktu untuk selalu mengecek apakah skala telah di isi dengan baik oleh para siswa dan siswi karena mengingat kegiatan mereka yang hampir menyita waktu bersama kegiatan di sekolah salah satunya kegiatan pondok ramadhan.

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Hasil Uji Validitas

Skala pada penelitian ini yang telah dikoreksi serta dibimbing oleh dosen pembimbing dengan mengkaji setiap aitem yang telah digunakan apakah telah sesuai dengan teori-teori yang digunakan, dengan dapat diketahui sejauhmana aitem dan skala tersebut apakah sudah layak untuk disebar pada subyek yang telah dijelaskan pada bab 3. Setelah dilakukannya perhitungan maka, selanjutnya membandingkan r_{xy} setiap dengan r_{tabel} , berikut adalah hasil dari uji kedua skala penelitian yaitu; skala kedisiplinan dan skala kenakalan remaja. Berikut ini adalah validitas masing –masing skala:

a. Skala kedisiplinan

Dari hasil output, diketahui bahwa R_{tabel} untuk jumlah responden 119 orang adalah 0,151 sehingga dapat diketahui :

4.1 Tabel Hasil Uji Validitas Kedisiplinan

No	R_{xy}	Keterangan
1	.333	Valid
2	.371	Valid
3	.436	Valid
4	.352	Valid
5	.472	Valid
6	.634	Valid
7	.482	Valid
8	.561	Valid
9	.554	Valid
10	.407	Valid
11	.365	Valid
12	.412	Valid
13	.516	Valid
14	.618	Valid
15	.434	Valid
16	.539	Valid
17	.347	Valid
18	.326	Valid
19	.478	Valid
20	.524	Valid
21	.344	Valid
22	.374	Valid
23	.358	Valid
24	.417	Valid
25	.361	Valid

Berdasarkan data tersebut di atas ke 25 aitem dari skala kedisiplinan (x) dapat dikatakan valid, karena R_{xy} lebih tinggi dari pada R_{tabel} 0,151 dari taraf signifikan 0,05.

b. Skala Kenakalan Remaja

Dari hasil output, diketahui bahwa R_{tabel} untuk jumlah responden 119 orang 0,151. Sehingga dapat diketahui :

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Kenakalan Remaja

No	R_{xy}	Keterangan
1	.473	Valid
2	.346	Valid
3	.368	Valid
4	.646	Valid
5	.499	Valid
6	.582	Valid
7	.383	Valid
8	.388	Valid
9	.464	Valid
10	.510	Valid
11	.442	Valid
12	.424	Valid
13	.430	Valid
14	.318	Valid
15	.400	Valid

Berdasarkan data tersebut di atas ke 15 aitem dari skala kenakalan remaja (y) dapat dikatakan valid, karena R_{xy} lebih tinggi dari pada R_{tabel} 0,151 dari taraf signifikan 0,05.

b. Hasil Uji Reliabilitas

Untuk pengukuran reliabilitas instrument pada skala kedisiplinan dan kenakalan remaja di dasarkan oleh reliabilitas yang memiliki nilai tinggi ditunjukkan dengan nilai alpha cronbach mendekati angka 1. Sehingga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3 Uji Reliabilitas

<i>Variabel</i>	<i>Jumlah Aitem</i>	<i>Jumlah Aitem Valid</i>	<i>Koefisien Alfa</i>	<i>Keterangan</i>
<i>Kedisiplinan</i>	30	25	0,874	Reliabel

<i>Kenakalan Remaja</i>	30	15	0,593	Reliabel
--------------------------------	----	----	-------	----------

Hasil uji reliabilitas tabel diatas terhadap kedua skala tersebut dapat dikatakan skala kedisiplinan dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,874. Hasil perhitungan reliabilitas untuk skala kenakalan remaja diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,593 yang artinya bahwa instrument yang telah digunakan ini mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, kedua skala tersebut semakin mendekati angka 1, yang artinya reliabel menurut (Guilfrod 1956, 145).

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh diatas diketahui bahwa alat ukur ini telah memenuhi syarat reliabilitas, yang berarti setiap butir aitem skala ini telah konsisten dengan aitem-aitem lainnya dalam mengukur skala kedisiplinan dan kenakalan remaja, sehingga layak untuk dilanjutkan pada penelitian selanjutnya.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Selanjutnya yaitu menguji normalitas dari penelitian yang telah dilakukan dengan data yang telah diolah, berdasarkan pemaparan dari data yang telah di dapat menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari uji normalitas kedisiplinan dan kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual	Kenakalan	Kedisiplinan
N		119	119	119
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	29,61	72,39
	Std. Deviation	8,65012435	4,019	9,111
Most Extreme Differences	Absolute	,088	,092	,113
	Positive	,074	,092	,060
	Negative	-,088	-,058	-,113
Test Statistic		,088	,092	,113
Asymp. Sig. (2-tailed)		,023 ^c	,015 ^c	,001 ^c

Berdasarkan tabel berikut, diketahui hasil dari uji normalitas yang didapatkan menunjukkan bahwa nilai signifikan untuk hasil uji normalitas skala kedisiplinan diperoleh nilai signifikan sebesar ,001 yang menunjukkan bahwa nilai sig, lebih kecil dari 0,05 atau $0,10 < 0,05$ dengan adanya hasil tersebut, data skala kedisiplinan tidak berdistribusi normal dan tidak dapat mewakili populasi.

Kemudian, skala kenakalan remaja sebesar ,015. Angka tersebut menunjukkan bahwa nilai sig, $015 < 0,05$. Artinya data skala kenakalan remaja tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, data tersebut dapat mewakili populasi.

b. Uji Linearitas

Uji Linear bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai pengaruh yang linear signifikan atau tidak. Uji linearitas pada

penelitian ini menggunakan *software SPSS 24.00 for windows* dengan nilai signifikan dengan apabila nilai signifikan lebih dari 0,05 maka kesimpulannya terdapat pengaruh linear antarvariabel X dan Y. Selanjutnya adalah dengan melihat F hitung pada output *SPSS 24,00 for windows* dan membandingkannya dengan F itu yang terdapat pada tabel berikut. Hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan * Kedisiplinan	Between Groups	(Combined)	719,379	35	20,554	1,437	,091
		Linearity	187,797	1	187,797	13,133	,000
		Deviation from Linearity	531,582	34	15,635	1,093	,363
Within Groups			1186,839	83	14,299		
Total			1906,218	118			

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai signifikan $0,363 > 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang linear antara variabel kedisiplinan dan kenakalan remaja. Sedangkan nilai F dihitung yang didapatkan dari output diatas yakni, 1,093 dengan F tabel yang terdapat pada distribusi nilai 0,05 dengan perolehan nilai df 34 dan 83 adalah 1,79, maka dapat disimpulkan bahwa $F \text{ dihitung} < F \text{ yaitu } 1,093 < 1,79$. Sehingga terdapat pengaruh linear secara signifikan antara variabel kedisiplinan dan kenakalan remaja.

3. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

a) Analisis Data Kedisiplinan

Adapun hasil analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut ini:

Hasil Mean dan Standart Deviasi

Untuk mengetahui kategorisasi variabel kenakalan remaja, peneliti menggunakan dengan bantuan program *SPSS 24.00 for windows*, dalam mencari mean (*M*) dan standart deviasi (*SD*) yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Mean dan Standart Deviasi Kedisiplinan

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEDISIPLINAN	119	47	100	72,39	9,111
Valid N (listwise)	119				

Hasil Kategorisasi

Peneliti menganalisis tingkat kenakalan remaja pada masing-masing subyek penelitian, dengan cara melihat skor masing-masing dan mencocokkan pada norma yang sudah dibuat kategorisasi. Dibawah ini akan dipaparkan kategorisasi dan pembagian tingkat kedisiplinan di kelas X dan XI SMAN 7 malang menurut norma yang telah dibuat oleh peneliti:

Tabel 4.7 Kategorisasi Kedisiplinan

Kategori	Norma	Hasil
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 81$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$63 \leq X < 81$
Rendah	$X < M - 1SD$	≤ 63

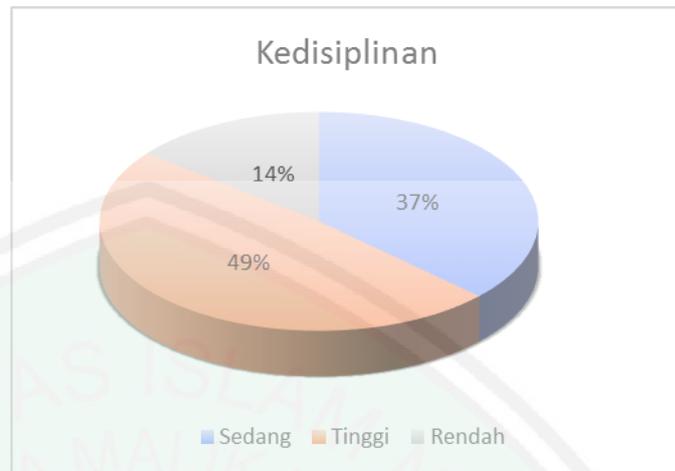
Berdasarkan hasil ditabel tersebut bahwa siswa kelas X dan XI di SMAN 7 Kota Malang dikatakan kategori tinggi jika skor $X \geq 81$ dan kategori sedang jika skor $63 \leq X < 81$ serta kategori rendah ya itu skor ≤ 63 . Kemudian dari skor tersebut akan diprosentasekan menjadi tiga tingkatan yaitu : tinggi, sedang dan rendah. Prosentase nya adalah sebagai berikut.

Hasil Prosentase

Tabel 4.8 Persentase Kedisiplinan

Kategori	Norma	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X \geq M + 1SD$	58	48,7%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	44	37,0%
Rendah	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	17	14,3%
Jumlah		119	100%

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas X dan XI SMAN 7 Malang memiliki tingkat sedang didalam kedisiplinan. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 48,7% dari 119 siswa didapat 58 berada pada tingkat tinggi. Sedangkan pada tingkat sedang kedisiplinan didapatkan persentase sebesar 37,0% dari 119 siswa di dapat 44 siswa pada tingkat sedang dan pada tingkat tinggi kedisiplinan didapatkan persentase sebesar 14,3% dari siswa 119 di dapat 17 siswa berada pada tingkat rendah.



Gambar 4.1.1 Kategorisasi Diagram presentase

Kedisiplinan

b) Analisi Data Kenakalan Remaja

Adapun hasil analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut ini:

(1.) Hasil Mean dan Standart Deviasi

Untuk mengetahui kategorisasi variabel kenakalan remaja, peneliti menggunakan dengan bantuan program *SPSS 24.00 for windows*, dalam mencari mean (*M*) dan standart deviasi (*SD*) yang akan dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel. 4.9 Hasil Mean dan Standart Deviasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kenakalan Remaja	119	23	45	29,61	4,019
Valid N (listwise)	119				

(2.) Hasil Kategorisasi

Peneliti menganalisis tingkat kenakalan remaja pada masing – masing subyek penelitian, dengan cara melihat skor masing – masing dan mencocokkan pada norma yang sudah dibuat kategorisasi. Di bawah ini akan dipaparkan kategorisasi dan pembagian tingkat kenakalan remaja di kelas X dan XI SMAN 7 malang menurut norma yang telah dibuat oleh peneliti:

Tabel 4.10 Kategorisasi Kenakalan Remaja

No	Kategori	Norma	Hasil
1	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$	$X \geq 33,63$
2	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$25 \leq X < 33$
3	Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 25$

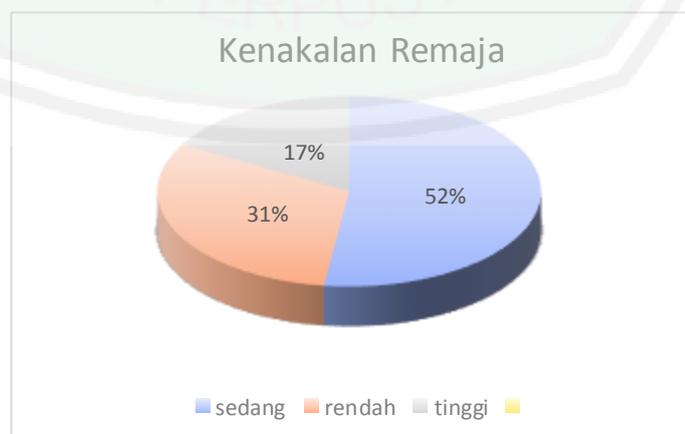
Berdasarkan hasil ditabel tersebut bahwa siswa kelas X dan XI di SMAN 7 Kota Malang dikatakan kategori tinggi jika skor $X \geq 33,63$, dan kategori sedang jika skor $32 > X > 26$ serta kategori rendah yaitu skor $\leq 25,59$. Kemudian dari skor tersebut akan diprosentasekan menjadi tiga tingkatan yaitu : tinggi, sedang dan rendah. Prosentase nya adalah sebagai berikut.

(3.) Hasil Prosentase

Tabel 4.11 Prosentase Kenakalan Remaja

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 33,63$	20	16,8%
Sedang	$32 > X > 26$	62	52,1%
Rendah	$\leq 25,59$	37	31,1%
Jumlah		119	100%

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas X dan XI SMAN 7 Malang memiliki tingkat sedang didalam kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 52,1% dari 119 siswa didapat 62 berada pada tingkat sedang. Sedangkan pada tingkat rendah kenakalan remaja didapatkan persentase sebesar 31,1% dari 119 siswa di dapat 37 siswa pada tingkat rendah dan pada tingkat tinggi kenakalan remaja didapatkan persentase sebesar 16,8% dari siswa 119 di dapat 20 siswa berada pada tingkat tinggi.



Gambar 4.1.2 Kategorisasi Diagram Persentasi Kenakalan Remaja

4. Hasil Uji Analisis Data

a. Hasil Uji Hipotesis

Adapun yang menjadi dasar pengambilan keputusan dalam analisis ini dengan

- 1.) Jika nilai signifikansi lebih kecil < dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa ada pengaruh kedisiplinan terhadap kenakalan remaja.
- 2.) Sebaliknya, nilai signifikansi > dari probabilitas 0,05 mengandung arti bahwa tidak ada pengaruh antara kedisiplinan terhadap kenakalan remaja.

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis

Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
B	Std. Error	Beta		
39.637	2.825		14.030	.000
-.138	.039	-.314	-3.576	.000

a. Dependent Variable:
Kenakalan

Berdasarkan hasil output diatas diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 > probabilitas 0,05 sehingga disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti bahwa ada pengaruh kedisiplinan terhadap kenakalan remaja dikelas X dan XI SMAN 7 Malang.

Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi

Model	Model Summary ^b			Std. Error of the Estimate
	R	R Square	Adjusted R Square	
1	,314 ^a	,099	,091	3,832

a. Predictors: (Constant), KENAKALAN

b. Dependent Variable: KEDISIPLINAN

Berdasarkan hasil data diatas *R Square* ,099 nilai mengandung arti bahwa adanya pengaruh kedisiplinan terhadap kenakalan remaja karena hanya 9% mempengaruhi kenakalan remaja.

C.) Pembahasan

1. Tingkat Kenakalan Remaja

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas X dan XI SMAN 7 Malang memiliki tingkat sedang didalam kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 52,1% dari 119 siswa didapat 62 berada pada tingkat sedang. Sedangkan pada tingkat rendah kenakalan remaja didapatkan persentase sebesar 31,1% dari 119 siswa di dapat 37 siswa pada tingkat rendah dan pada tingkat tinggi kenakalan remaja didapatkan persentase sebesar 16,8% dari siswa 119 di dapat 20 siswa berada pada tingkat tinggi.

Berdasarkan paparan data yang telah disebutkan dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar memiliki tingkat kenakalan remaja yang sedang. Hal ini dapat diperoleh bahwa 119 siswa mempunyai tingkat kenakalan remaja kategori sedang dengan prosentase 52,1% yang artinya bahwa sebagian besar siswa melakukan kenakalan remaja dalam kategori batas yang wajar.

Hal ini sesuai dengan fenomena lapangan yang menunjukkan bahwa sebagian siswa SMAN 7 Malang kurang sadar dalam mematuhi peraturan

yang ada dan cenderung tenang dalam menyikapi masalah dan diselesaikan tanpa kekerasan.

Menurut Kartini Kartono (2011;6) kenakalan remaja (*Juvenile delinquency*) dikenal dengan istilah “*juvenile delinquency*” merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Kenakalan dalam pendidikan yaitu memang sudah umum terjadi, namun tidak semua remaja yang nakal dalam hal pendidikan akan menjadi sosok yang berkepribadian buruk, karena mereka masih cukup mudah untuk diarahkan pada hal yang benar; seperti membolos sekolah, sering terlambat, tidur di dalam kelas, berkelahi antar teman. Membolos sekolah menjadi kondisi kenakalan yang banyak terjadi di sekolah SMAN 7, hal ini disebabkan karena hasil wawancara mengatakan banyaknya siswa yang telat bangun pagi.

Akhir-akhir ini sering terjadi adanya berbagai bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, misalnya membolos sekolah, merokok dilingkungan sekolah serta kebut-kebutan di jalan raya dan lain sebagainya. Di SMAN 7 Malang seringkali di jumpai siswa yang ditemukan di lingkungan sekolah sedang merokok hingga membolos sekolah dengan cara melompat pagar kemudian mereka pergi ke warnet hanya sekedar bermain *gameonline*. Terkadang juga ditemukan beberapa siswa sedang melakukan aksi di jalan raya untuk kebut-kebutan atau balapan liar bersama teman-temannya.

Meskipun terjadi beragam bentuk kenakalan remaja namun menurut hasil penelitian ini kenakalan tersebut masih dalam batas di atas yang wajar.

2. Tingkat Kedisiplinan

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa kelas X dan XI SMAN 7 Malang memiliki tingkat sedang didalam kedisiplinan. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 48,7% dari 119 siswa didapat 58 berada pada tingkat tinggi. Sedangkan pada tingkat sedang kedisiplinan didapatkan persentase sebesar 37,0% dari 119 siswa di dapat 44 siswa pada tingkat sedang dan pada tingkat tinggi kedisiplinan didapatkan persentase sebesar 14,3% dari siswa 119 di dapat 17 siswa berada pada tingkat rendah.

Berdasarkan paparan data yang telah disebutkan dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar itu memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi. Hal ini dapat diperoleh bahwa 119 siswa mempunyai tingkat kedisiplinan kategori tinggi dengan prosentase 48,7% yang artinya bahwa sebagian besar siswa menerapkan kedisiplinan yang cukup baik.

Hal ini di dukung oleh teori Hurlock (1993) menjelaskan bahwa disiplin adalah cara mendidik individu untuk mengembangkan kontrol diri dan arah diri serta mampu menyesuaikan diri dengan harapan yang diterima di lingkungan sosialnya sehingga individu dapat bertindak dan mengambil keputusan dengan bijaksana.

Hal tersebut juga didasari oleh fakta yang ditemukan di lapangan bahwa beberapa siswa dan siswi SMAN 7 Malang seringkali terdapat kurangnya

disiplin dalam menaati peraturan seperti, kurangnya patuh pada peraturan, tidak seksama mendengarkan penjelasan guru dan bertindak tidak disiplin.

Terdapat beberapa kedisiplinan siswa dikarenakan ada beberapa faktor yang membuat para siswa untuk melanggar, kemungkinan yang terjadi karena siswa ingin selalu terlihat baik di depan para guru serta terdapatnya pengaruh dari teman-temannya untuk melakukan pelanggaran atau berbuat baik.

3. Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Kenakalan Remaja

Berdasarkan hasil analisa data diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,000 > \text{probabilitas } 0,05$ sehingga disimpulkan bahwa h_0 ditolak dan h_1 diterima yang berarti bahwa ada pengaruh kedisiplinan terhadap kenakalan remaja dikelas X dan XI SMAN 7 Malang.

Kedisiplinan siswa merupakan suatu serangkaian perilaku siswa yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan, tata tertib dan norma-norma kehidupan yang berlaku karena di dorong adanya kesadaran diri dalam dirinya untuk melaksanakan tujuan yang di inginkan. Pembentukan kedisiplinan pada anak dapat dilakukan dengan memberikan tata tertib yang mengatur hidup si anak, tata tertib yang disertai dengan pengawasan akan terlaksanakannya tata tertib tersebut, dan terhadap pelanggaran sangatlah perlu dengan memperbaiki dan menghindari terulangnya kembali hal-hal yang negatif dengan menerapkan kebijakan yang tegas.

Hurlock (1993) menjelaskan bahwa disiplin adalah cara mendidik individu untuk mengembangkan kontrol diri dan arah diri serta mampu menyesuaikan diri dengan harapan yang diterima di lingkungan sosialnya sehingga individu dapat

bertindak dan mengambil keputusan dengan bijaksana. Selain itu (Santrock 2012) mendefinisikan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) sebagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti bertindak berlebihan di sekolah, pelanggaran, mencuri, melarikan diri dari rumah dan tindakan kriminal lainnya.

Menurut teori Santrock (2003) Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja berdasarkan uraian teori tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab kenakalan remaja secara umum berasal dari dua faktor, yang pertama adalah faktor internal diri individu itu sendiri dengan potensi yang dimilikinya dan faktor keluarga, masyarakat dan sekolah yang merupakan suatu penyebab dari mempengaruhi dalam membentuk perilaku seseorang.

Faktor-Faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di SMAN 7 Malang Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan observasi dan dokumentasi guna memperoleh data-data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyebab kenakalan remaja di lapangan berdasarkan data yang ada. Penulis berupaya mengembangkan data secara sistematis, faktual dan akurat, serta hubungan antara fenomena yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja di SMAN 7 Malang mulai ditegas terhadap remaja yang melakukan kenakalan remaja. Selain itu kegiatan-kegiatan positif untuk mengisi waktu kosong para remaja belum banyak dilakukan oleh para pihak berwenang setempat.

Disamping itu juga karena kurangnya kontrol diri yang disebabkan kematangan emosi yang masih labil. Adanya emosi-emosi itu, membuat para remaja secara bertahap mencari jalannya menuju kedewasaan, karena reaksi

orang-orang disekitarnya terhadap emosinya menyebabkan remaja belajar dari pengalaman untuk mengambil langkah-langkah yang terbaik.

Karena kenakalan siswa masih bisa dikondisikan dan masih dalam batas wajar sehingga kedisiplinan siswa masih bisa terkendali.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat kenakalan remaja pada siswa kelas X dan XI SMAN 7 Malang berada pada kategori sedang sebanyak 62 responden atau 52,1%, yang memiliki tingkat kenakalan remaja rendah sebanyak 37 responden atau 31,1% dan yang memiliki tingkat kenakalan remaja tinggi sebanyak 20 responden atau 16,8%. Hal ini menunjukkan bahwa kecenderungan kenakalan remaja berada pada tingkat sedang.
2. Tingkat kedisiplinan tinggi sebanyak 58 responden atau 48,7%, yang memiliki tingkat kedisiplinan sedang sebanyak 44 responden atau 37,0% dan yang memiliki tingkat kedisiplinan rendah sebanyak 17 responden atau 14,3%. Hal tersebut menjelaskan bahwa tingkat kedisiplinan mayoritas tinggi.
3. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa nilai regresi kenakalan remaja dan kedisiplinan dengan nilai sig sebesar 0.000 yang mengandung arti adanya pengaruh kedisiplinan terhadap kenakalan remaja.

B. Saran

1. Bagi Siswa SMAN 7 Malang

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwasannya kedisiplinan siswa tidak berpengaruh pada kenakalan remaja.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diharapkan peneliti selanjutnya mampu menggali data lebih mendalam pada responden serta lebih teliti dalam melakukan penelitian pada variabel lainnya seperti variabel *social support*, efikasi diri, *happiness*, motivasi, emosi dan lain-lain.

